yang dikenal di dalam hukum acara pidana yakni : (1) Putusan Pidana, (2) Putusan Pembebasan, dan (3) Putusan Pelepasan.

Pengadilan Negeri Jantoro menjatuhkan putusan terhadap terdakwa Muhammad Jabar. Hal ini berarti Pengadilan Negeri Jantoro menilai bahwa terdakwa terbukti bersalah atas perbuatan yang didakwakan kepadanya serta terdakwa terbukti telah melakukan tindak pidana pembunuhan.

Tetapi di dalam KUHP pasal 49 ayat 1, dikenal istilah pembelaan terpaksa (*Noodweer*), yang berasal dari kata *Nood* dan *Weer*. "*Nood*" berarti darurat keadaan terpaksa, sedangkan "*Weer*" berarti pembelaan, menolong atau melepaskan dari bahaya. Sedangkan pasal 49 ayat 2 dikenal pengertian pembelaan terpaksa melampaui batas (*Noodweer Exces*).

Pengertian tersebut pada dasarnya sama dengan pengertian yang dimaksud dalam ayat 1 tetapi dalam ayat 2 terdapat kata "*exces*" yang berarti pelampauan batas. Jadi, terdapat perbedaan istilah dalam pengertian antara hukum pidana Islam dan KUHP. Tetapi terdapat persamaan yang mendasar antara keduanya, yaitu objek atau sasaran yang dilindungi. Dalam KUHP maupun hukum Islam, dalam pembelaan terpaksa, sama-sama bertujuan melindungi jiwa, kehormatan, harta benda baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Dalam KUHP tidak ditentukan atau dijelaskan pengertian maupun syarat pembelaan terpaksa, dan apakah pembelaan merupakan hak atau

Dalam *Noodweer* mengandung asas *subsidiariteit* yaitu harus adanya keseimbangan antara kepentingan yang dibela, cara yang dipakai dan kepentingan yang dikorbankan dan asas *proportionaliteit* yaitu tidak semua alat dapat dipakai, hanya yang masuk akal. karena terdapat pembelaan yang dilakukan harus sesuai dengan serangan yang bersifat melawan hukum, sedangkan pembelaan diri harus disebabkan terpaksa karena tidak ada jalan lain.

Untuk dapat suatu perbuatan digolongkan sebagai *noodweer excels* sebagaimana diatur dalam Pasal 49 ayat 2 KUHP, bahwa pelaku tersebut dalam melakukan sesuatu perbuatan yang melampaui batas pembelaan seperlunya merupakan akibat langsung dari kegoyahan hati yang demikian rupa yang disebabkan oleh serangan tersebut, dan ternyata bahwa dalam fakta hukum di persidangan adalah ada serangan yang bersifat melawan hukum dan seketika mengancam jiwa. Pada kasus, peneliti berpendapat bahwa terdakwa Muhammad Jabar bisa lepas dari jeratan hukum, karena unsur – unsur dalam pembelaan terpaksa yang melampaui batas sudah terpenuhi. Diantaranya adanya serangan langsung dari korban dan serangan itu belum berakhir, akibat serangan itu juga terdakwa mengalami goncangan jiwa yang hebat.

Jika pembunuhan itu terjadi juga dengan tidak sengaja, dalam Islam juga mengatur masalah sanksi, meskipun sebenarnya dalam Islam seseorang yang tidak sengaja berbuat maka menjadi dasar penghapusan hukuman, tapi tidak berpengaruh dalam tindak pidana pembunuhan.

Islam juga mewajibkan denda dalam pembunuhan tidak sengaja sebagai penghormatan kepada nyawa seseorang. Tujuannya adalah agar seseorang tidak pernah sama sekali terpikir untuk menyepelekan nyawa seseorang dan juga agar setiap orang berhati-hati ketika berinteraksi dengan nyawa dan jiwa orang lain, juga untuk menutup pintu mafsadah sehingga tidak seorangpun yang boleh membunuh dengan alasan bahwa pembunuhan itu tidak sengaja.

Pada dasarnya istilah pembelaan terpaksa melampaui batas, tidak ditemukan dalam Hukum Pidana Islam. Pengertian yang lebih spesifik dalam hukum pidana Islam lebih dikenal dengan istilah *dif'a asy-syar'i al-khass* (pembelaan syar'i khusus atau pembelaan yang sah) atau *daf'u as-sail* (menolak penyerang). Meskipun demikian, secara substantif pengertian tersebut penulis analogikan dengan maksud yang terdapat dalam hukum positif.

Dalam masalah pembelaan yang sah Islam membedakannya menjadi dua yaitu Pembelaan khusus (*daf us-sha'ih*) dan Pembelaan umum atau (*dif'u asy-syar'i al am*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. *Amar* adalah fi'il amar yang berarti perintah atau anjuran dan *Ma'ruf* (kebaikan) yaitu semua perkataan atau perbuatan

yang perlu diucapkan atau dilakukan sesuai dengan nas, dasar umum (aturan pokok) dan jiwa hukum Islam, bisa dengan perkataan dan perbuatan. Sedangkan *Nahi* yaitu Fi'il nahi yang berarti larangan untuk mengerjakan dan *Munkar* yaitu setiap perbuatan yang dilarang terjadinya oleh syara'.⁶⁵

Hukum pembelaan diri sangat penting karena dalam hukum pidana Islam maupun positif mempunyai satu tujuan yang sama dalam pembentukan hukum yaitu perlindungan HAM. Hukum Islam dalam pembentukan hukum mempunyai tujuan utama yaitu untuk kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun akhirat, yang sering dikenal *Al-Maqasidu Khamsah* 5 Panca Tujuan : yaitu yang terdiri dari *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-māl* (menjaga harta) dan *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) terbukti dalam ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa begitu pentingnya pembelaan diri karena dalam Islam juga melindungi hak-hak manusia walaupun umat Islam diserang di bulan Haram, yang sebenarnya di bulan itu tidak boleh berperang, maka diperbolehkan membalas serangan itu di bulan itu juga.

Pada dasarnya perbuatan yang dilarang oleh hukum Islam itu diharamkan tetapi terdapat pengecualian yaitu pembolehan sebagian perbuatan yang dilarang bagi orang yang memiliki karakter-karakter

⁶⁵ Nashr Farid Muhammad Washil, Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Qawa'id Fiqhiyyah* (Jakarta:Amzah, 2009), 252-253.

khusus sebab kondisi seseorang atau keadaan masyarakat menuntut adanya pembolehan ini. Juga karena orang yang diperkenankan untuk melakukan perbuatan yang dilarang sebenarnya melakukannya untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan hukum Islam. Seperti melindungi jiwa, menjaga kehormatan dan mempertahankan harta baik diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menetapkan syarat pembelaan diri terdapat persamaan dan perbedaan antara hukum pidana Islam dan hukum Positif. Persamaan syarat tersebut yaitu antara lain, Pertama pembelaan terpaksa dilakukan karena sangat terpaksa atau tidak ada jalan lain untuk mengelakan serangan, harus benar-benar dalam keadaan terpaksa Kedua untuk mengatasi adanya serangan atau ancaman serangan seketika yang bersifat melawan hukum. Jadi, disini dalam melakukan pembelaan tidak boleh adanya praduga atau prasangka dan rasa takut yang berlebihan akan diserang sehingga dia serangan dan berlangsungnya serangan, atau bahaya yang masih mengancam, kelima perbuatan pembelaan harus seimbang dengan serangan yang mengancam.

Yang menjadi perbedaan syarat pembelaan diri dalam hukum pidana Islam dan KUHP adalah Pertama, melewati batas ukuran pembelaan diri (yang diperbolehkan). Dalam hukum pidana Islam, jika seseorang melakukan pembelaan diri dengan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang diperlukan, maka harus bertanggung jawab atas tindakannya itu. Kedua, Imam Abu Hanifah, Al Syafi'i dan Ahmad bin

menghindari keadaan darurat hanya dipakai tindakan seperlunya dan tidak berlebihan. Sedangkan perbedaannya adalah tidak boleh melanggar prinsip-prinsip syar'i (*maqasidus syari'ah*) seperti diharamkannya zina, pembunuhan, dalam kondisi bagaimanapun.

Begitupun dalam *dharurah* tidak diperbolehkan melanggar tujuan syari'at (*maqasidus syari'ah*). Tetapi pembelaan diri dilakukan untuk menolak tindak pidana. Tetapi jika ia dengan sengaja mengadakan perbuatan dengan tidak menghendaki hilangnya nyawa korban tapi ternyata hilangnya nyawa tetap terjadi meskipun pada dasarnya perbuatan tersebut tidak membawa kematian, maka disebut pembunuhan semi sengaja yaitu kesengajaan di satu sisi dan kesalahan disisi lain. Pertanggung jawaban pidananya lebih ringan dari pada pertanggung jawaban karena kesengajaannya tetapi lebih berat daripada pertanggung jawaban karena kelalaian yaitu tidak dapat di kisas. Dalam hal ini pelaku tidak dapat dikenakan hukuman kisas.